

PERAN *FLYER* SEBAGAI MEDIA PROMOSI PESTA PERKAWINAN CINA BENTENG

Oleh:

Dian Lidiana¹

*Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta*

Imam Firmansyah²

*Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain dan Seni Kreatif
Universitas Mercu Buana*

lydiana.dyan@gmail.com¹ ; imam.firmansyah@mercubuana.ac.id²

ABSTRAK

Masyarakat Cina Benteng di Tangerang merupakan warga keturunan Tionghoa yang telah bercampur baur dengan masyarakat pribumi. Perayaan pesta perkawinan mereka diramaikan dengan berbagai macam kesenian hasil akulturasi, yaitu *chiautaw*, Gambang Kromong, dan Coklek. Menariknya perayaan tersebut bersifat terbuka dan siapa pun boleh datang untuk hadir tanpa harus melalui undangan. Semakin banyak tamu yang datang dipercaya akan semakin banyak membawa keberkahan. Berkaitan dengan hal tersebut masyarakat Cina Benteng mempunyai media promosi berbentuk cetak yang disebut *flyer*. Media cetak ini berisi informasi mengenai pesta perkawinan selama setahun. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana *flyer* berperan sebagai media promosi pesta perkawinan masyarakat Cina Benteng. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan tinjauan pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa *flyer* menjadi informasi utama dan berperan sangat penting bagi tamu undangan, tukang *plesir*, dan wayang coklek. Seluruh pihak yang berkepentingan menjadikan *flyer* sebagai satu-satunya media informasi untuk menghadiri pesta perkawinan masyarakat Cina Benteng.

Kata kunci: Cina Benteng, media promosi, pesta perkawinan.

ABSTRACT

Cina Benteng community in Tangerang consists of people of Chinese descent who have mixed with the indigenous community. Their wedding was enlivened by a variety of acculturated arts, such as chiautaw, Gambang Kromong, and Coklek. Surprisingly, the wedding party is accessible to the general public, and anyone is welcome to join without an invitation. It is believed that the more guests who come, the more blessings they will bring. Cina Benteng community has promotional media in the version of prints called flyers. This media contains wedding information for one year. This research looks at how flyer can be used to promote weddings in the Cina Benteng community. The research method used is qualitative and descriptive approach. The data was collected through a review of the literature, observation, interviews, and documentation. According to the result of this research, flyers are the main source of information for invited guests, tukang plesir, and wayang coklek. The flyer is the only source of information for all parties interested in attending the wedding ceremony of the Cina Benteng community.

Keywords: Cina Benteng, promotional media, wedding ceremony.

Copyright © 2023 Universitas Mercu Buana. All right reserved

Received: October 20th, 2022

Revised: April 29th, 2023

Accepted: April 30th, 2023

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkawinan merupakan sebuah ikatan yang terjalin antara laki-laki dan perempuan yang telah cukup umur dalam membentuk sebuah keluarga. Perkawinan atau pernikahan merupakan hal yang sakral dimana setiap orang pasti merasakan hal tersebut. Sehingga setiap orang yang ingin menjalaninya rela menaati peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan sekitar. Peraturan-peraturan tersebut menjadi sebuah kebiasaan atau adat yang mengikat suatu masyarakat. Adat tersebut mengatur tentang bentuk perkawinan, cara-cara lamaran, upacara perkawinan dan putusnya perkawinan. Aturan adat atau hukum adat di Indonesia berbeda-beda, hal ini dikarenakan Indonesia memiliki keragaman suku bangsa dan agama yang dianut. Walaupun berbeda-beda tujuan dari sebuah perkawinan sama yaitu membentuk rumah tangga yang bahagia.

Perkawinan Cina Benteng merupakan satu dari perkawinan yang diatur oleh hukum adat yang ada di Indonesia. Menariknya Cina Benteng merupakan orang keturunan yang banyak melakukan perkawinan silang dengan orang pribumi sehingga adat yang dimiliki merupakan hasil perpaduan Tionghoa dan pribumi. Walaupun telah berpadu, masyarakat Cina Benteng masih mempertahankan bentuk asli dari budaya nenek moyang mereka. Ini terlihat pada upacara perkawinan selalu diadakan oleh

masyarakat Cina Benteng khususnya yang beragama Konghucu yaitu upacara *Chiautaw*. Upacara *Chiautaw* adalah upacara adat asli dari Tiongkok lengkap dengan sesaji dan tata cara penuh simbolis (Kwa, 2009) dengan alunan trompet *Chiautaw* mengiringi upacara ini.

Upacara *Chiautaw* adalah upacara sembahyang yang bertujuan memberikan penghormatan kepada Tuhan, leluhur, alam dan orang tua yang dilakukan oleh kedua mempelai dengan menggunakan pakian adat khas Tionghoa. Dalam upacara ini juga ada beberapa makna simbolik yang terlihat dari beberapa sesaji yang telah dipersiapkan pada meja merah bertingkat tiga. Upacara ini dilakukan dengan cara menuangkan teh dan memberikan kepada yang dihormati sambil berlutut serta sujud. Dalam tahapannya, upacara *Chiautaw* diawali dengan sembahyang di rumah, lalu klenteng, dan terakhir kembali ke rumah untuk melakukan penghormatan kepada orang tua dan yang dituakan. Upacara *Chiautaw* biasanya dilakukan pagi hari setelah itu tamu yang datang disuguhkan penampilan musik Gambang Kromong dan Cokek.

Gambang Kromong merupakan hasil perpaduan unsur musik Tionghoa dan Betawi. Gambang Kromong adalah sebuah ensambel yang mengalami perkembangan dari masa ke masa. Dahulu ensambel Gambang Kromong yang dimainkan memiliki irama yang tenang sesuai dengan fungsinya sebagai lagu pengiring tamu dalam

pesta makan. Namun sekarang fungsi musik ini sebagai pengiring Cokok bernyanyi dan juga *ngibing* atau menari. Nama Gambang Kromong diambil dari dua alat musiknya yaitu Gambang dan Kromong. Selain kedua alat musik tersebut dalam Gambang Kromong juga terdapat gendang, gong, suling, trompet dan alat musik gesek *tehyang*, *konghyang* dan *sukong* (Firmansyah, 2020). Di masa sekarang ansambel Gambang Kromong mengalami penyesuaian karena banyaknya genre lagu yang dimainkan. Penyesuaian tersebut berupa penggunaan alat musik elektrik seperti Gitar Elektrik, Bass Elektrik dan Keyboard. Musik Gambang Kromong sudah mengalami perubahan yang cukup lama, yaitu sejak musik tersebut muncul pada abad ke-18 dan terus menerus berkembang hingga kini.

Menurut Parani (2017) *cokok* pada awalnya adalah perempuan yang pandai bernyanyi sambil menari diiringi musik Gambang Kromong dalam acara yang diselenggarakan oleh tuan tanah keturunan Cina. Lagu yang dinyanyikan adalah lagu yang tergolong lagu 'sayur' Gambang Kromong. Sedangkan dalam menari dilakukan berpasangan. Tari ini dipengaruhi oleh tari Ronggeng yang berasal dari Jawa Barat. Sekarang penyebutan *Cokok* menjadi ambigu, pasalnya tugas *Cokok* sekarang tidak seperti dahulu. Penyanyi dalam musik Gambang Kromong disebut penyanyi atau *biduan* sedangkan yang menemani tamu

menari disebut *Wayang Cokok*. Sehingga yang disebut *Cokok* sekarang adalah tarian, tarian berpasangan yang dilakukan tamu dengan *Wayang Cokok* atau tamu dengan tamu.

Pesta perkawinan Cina Benteng biasanya diadakan selama dua hari dua malam. Hari pertama disebut dengan malam *rasul* yang bertujuan untuk memperkenalkan kedua mempelai beserta kelompok Gambang Kromong yang bertugas untuk menghibur para tamu. Pada malam *rasul* ini tamu dilarang untuk memberikan *angpao* kepada tuan rumah. Pada hari kedua khusus untuk pengantin yang beragam Konghucu diadakan rangkaian upacara *Ciantaw* dan tuan rumah baru boleh menerima *angpao* dari tamu undangan.

Masyarakat Cina Benteng mempunyai cara unik dalam mengundang tamu, tidak selektif namun bersifat terbuka untuk tamu yang datang. Tuan rumah mengharapkan tamu yang datang sebanyak-banyaknya, selain *Do'a* untuk pengantin ada harapan keberuntungan yang bisa didapat. Oleh karena itu setiap pesta perkawinan terdapat ada undangan yang dibagikan namun tidak mencantumkan nama orang yang diundang. Selain itu ada pemberitahuan berbentuk selebar kertas ukuran A4 yang dicetak sebanyak-banyaknya. Selebar kertas tersebut berisi informasi mengenai pesta perkawinan selama setahun. Selebar kertas A4 yang berisi informasi ini disebut *flyer*,

merupakan salah satu media informasi tentang pesta perkawinan yang digunakan masyarakat Cina Benteng. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul Peran *flyer* sebagai media promosi pesta perkawinan Cina Benteng.

Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi:

- a. Bagaimana flyer berperan sebagai media promosi pesta perkawinan masyarakat Cina Benteng?

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini meninjau beberapa jurnal yang berkaitan dengan masyarakat Cina Benteng antara lain: Sejarah Sosial-Budaya Masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang karya Euis Thresnawaty S. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat Cina Benteng pada masa kolonial hingga kemerdekaan. Penelitian ini menghasilkan gambaran umum kota Tangerang, latar belakang kedatangan orang Cina ke Tangerang, masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang, dan kehidupan sosial-budaya masyarakat Cina Benteng. Masyarakat Cina Benteng dalam kekukuhan menjaga tradisi leluhur menjadi nilai positif yang mendidik. Proses interaksi yang sudah ratusan tahun menggambarkan kekompakan dalam menghadapi tantangan zaman.

Konstruksi Identitas Tionghoa Melalui Difusi Budaya Gambang Kromong: Studi Kasus Film Dokumenter *Anak Naga Beranak Naga* karya Oleh Umilia Rokhan, dkk. Jurnal ini memfokuskan penelitian pada sebuah film dokumenter bertema gambang kromong dan bagaimana musik tersebut menjadi kesenian campur yang mampu bertahan di tengah pembatasan terhadap ruang gerak masyarakat Tionghoa. Konstruksi identitas ini dikaji dengan menggunakan teori Bhabba tentang konsep ruang-antara. Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme sosial untuk melihat makna-makna subyektif dari pengalaman-pengalaman subyek pelaku kehidupan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Penelitian ini menghasilkan konstruksi identitas masyarakat Tionghoa Melalui kesenian Gambang Kromong bersifat heterogen. Konsep kehidupan berkesenian yang cair dan mampu menembus batas perbedaan terepresentasi pada bentuk instrumen, lagu-Lagu yang dibawakan maupun fungsional dari pertunjukan itu sendiri. Gambang Kromong merupakan budaya hibrida sebagai media dari akulturasi budaya. Gambang Kromong merupakan strategi Difusi Budaya dilihat dari bentuk instrumen, tangga nada, lagu-lagu yang dimainkan maupun fungsi dari pertunjukan tersebut.

Wayang Coket: Tradisi Lisan Dan Pengelolaannya Pada Masyarakat Cina Benteng, Tangerang-Banten tesis dari

Radjimo Wijono. Tulisan dari Radjimo ini memfokuskan pada pertunjukan cokek dipentaskan di tengah-tengah perubahan sosial masyarakatnya dan bagaimana pelaku seni tradisi mengelola warisan kebudayaannya di tengah masyarakat yang berubah. Penelitian ini menghasilkan analisis pertunjukan dan kelisanan, gerakan tari, penari dan koreografi dari tari Cokek. Analisis kelisanan, pola lantai dari tari Cokek. Analisis pengelolaan dengan menggunakan pendekatan Geert Bouckaert & John Hilligan yang mengkategorikannya menjadi 2 dimensi, horizontal (*span of performance*) dan vertikal (*depth performance*). Dimensi horizontal meliputi aspek: ekonomi (pendanaan), produktivitas berkarya, efektivitas pertunjukan dan kepercayaan penonton. Sementara dimensi vertikal mencakup tingkatan mikro (organisasi individu), meso (organisasi kelembagaan) dan makro (organisasi pemerintah dan kebijakan). Penelitian ini menyimpulkan pengelolaan yang dilakukan selama ini demi kepentingan ekonomi dan ideologi klangenan (romantisme generasi tua terhadap seni tradisi yang pernah ada di masa muda). Perubahan masyarakat mempengaruhi pengelolaan seni tradisi.

Di bawah Bayang-Bayang IbuKota: Penataan Daerah Di Provinsi Banten Dari Zaman Kolonial Sampai Zaman Reformasi oleh Radjimo Sastro W. Jurnal ini berisi tentang reformasi provinsi termuda di Indonesia yaitu Banten sejak zaman

penjajahan Belanda sampai masa reformasi. Dipengaruhi faktor politik-ekonomi perubahan berdampak pada bidang politik, ekonomi dan budaya. Penelitian ini menghasilkan perubahan pengaturan wilayah Banten diketahui telah terjadi beberapa kali sejak masa penguasa kesultanan yang dilumpuhkan oleh pemerintah kolonial pada abad ke-19 hingga masa reformasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Banten tidak hanya dipengaruhi oleh bayang-bayang situasi politik dan ekonomi dari Jakarta dan Bandung, tetapi juga berdasarkan aspek ekologi serta kepentingan umum masyarakat yang multikultur.

Model Kerukunan Sosial Pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng (Kajian Historis dan Sosialogis) oleh Muhamad Arif. Penelitian ini mengangkat topik gambaran perspektif historis dan sosiologis dari model harmonis dalam masyarakat Cina Benteng. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif dalam melakukan analisis. Hasil dari penelitian ini. Hasil dari penelitian ini berupa perspektif historis keberadaan dan perspektif sosiologis model kerukunan sosial pada masyarakat multikultural Cina Benteng. Ada 2 kesimpulan dari penelitian ini, yang pertama adalah model kohesi sosial dalam masyarakat Cina Benteng terlihat dari proses amalagasi, asimilasi, dan akulturasi. Kedua dalam perspektif sosiologis model harmoni tidak hanya dalam seni saja tetapi terjadi pada

pola pemukiman, bahasa komunikasi, proses pernikahan, pakaian tradisional, Gambang Kromong dan Cokek.

Beberapa penelitian terdahulu belum pernah ada yang secara spesifik membahas *flyer* pada pesta perkawinan masyarakat Cina Benteng. Oleh karena itu penelitian ini membahas flyer sebagai media promosi dan menjadi satu-satunya acuan informasi bagi para pihak yang berkepentingan dalam pesta perkawinan tersebut. Selain itu penelitian-penelitian sebelumnya digunakan sebagai referensi terutama untuk melihat masyarakat Cina Benteng dari sudut pandang kebudayaan.

C. METODE

Pendekatan penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang mendalam (*in-depth*), berorientasi pada kasus dari sejumlah kecil kasus, termasuk satu studi kasus. Penelitian kualitatif berupaya menemukan data secara terperinci dari kasus tertentu, sering kali dengan tujuan menemukan bagaimana suatu kasus terjadi. Tujuan utama dari penelitian ini untuk membuat suatu fakta agar bisa dipahami dan sering kali tidak terlalu menekan (Ragin dan White dalam Morissan, 2019:15). Sedangkan menurut Sugiyono (2015:15) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah

eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik penggabungan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif. Metode ini dipakai untuk melihat peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan mengkaitkannya dengan kondisi sekarang. Metode deskriptif menurut Nazir (2011:52) adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode penelitian ini cocok dalam mencari gambaran tentang satu kelompok manusia yang berusaha mencapai tujuannya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dikupas menghasilkan fenomena-fenomena yang jelas untuk dikaji.

Penelitian ini berlokasi di Tangerang Banten, yang merupakan tempat tinggal masyarakat Cina Benteng. Beberapa tempat penyelenggaraan pesta perkawinan pun menjadi titik untuk mendapatkan informasi.

Untuk analisis data menggunakan metode deskriptif yang bersifat induktif dan

hasil penelitian lebih menekankan makna generalisasi (Sugiono, 2013).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Studi pustaka

Awal penelitian ini dilakukan studi pustaka dengan mengumpulkan referensi cetak maupun Internet yang berhubungan dengan masyarakat Cina Benteng. Dari sejarah datangnya orang keturunan sampai menjadi masyarakat Cina Benteng dan memiliki budaya yang dimiliki. Selanjutnya mengidentifikasi masalah apa yang menjadi pembahasan pada penelitian terdahulu tentang masyarakat Cina Benteng.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengamati secara langsung beberapa pesta perkawinan masyarakat Cina Benteng. Melihat secara langsung bagaimana selebaran informasi tersebut dibagikan dan respon dari tamu yang menerima selebaran tersebut. Meminta selebaran tersebut untuk dianalisa dari bentuk, design, dan informasi apa saja yang ada di dalamnya.

3. Wawancara

Wawancara ditujukan kepada narasumber utama, yaitu pemilik percetakan dengan dukungan narasumber pendukung, antara lain pemilik rumah kawin, tuan rumah, pimpinan Gambang Kromong, penyanyi Gambang Kromong.

4. Dokumentasi

Dalam setiap pengamatan dan wawancara selalu dibantu alat dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk mengingat peristiwa atau pembicaraan yang terjadi. Alat dokumentasi tersebut berupa kamera Canon DSLR A5 yang berfungsi untuk merekam video serta foto dan smartphone Redmi 10 sebagai perekam audio.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini adalah analisis data deskriptif, dimana data yang diperoleh berupa keterangan yang berbentuk uraian. Analisis data itu sendiri adalah suatu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data menemukan pola, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain (Meleong, 2011:248). Penelitian ini juga menggunakan cara berfikir induktif yang berangkat dari fakta atau peristiwa kemudian ditarik menjadi generalisasi umum untuk analisa data. Selanjutnya semua data yang terkumpul melalui wawancara dan observasi menjadi sebuah fakta lapangan yang terkonfirmasi benar dari penelusuran literatur yang ada.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam setiap pesta perkawinan yang diadakan oleh masyarakat Cina Benteng terselip sebuah kegiatan yang berkaitan dengan promosi. Sebuah kertas dibagikan kepada seluruh tamu yang hadir dalam acara tersebut. Kegiatan tersebut

merupakan upaya mempromosikan perusahaan percetakan yang dimiliki namun dalam bentuk yang berbeda. Pengertian promosi itu sendiri adalah elemen bauran pemasaran yang berfokus pada upaya menginformasikan, membujuk, dan mengingatkan kembali konsumen akan merek dan produk perusahaan (Tjiptono,2019:385). Tujuan adanya selebar kertas tersebut selain menginformasikan ada penekanan pada ingatan berkaitan dengan pesta perkawinan yang diselenggarakan oleh masyarakat Cina Benteng.

Percetakan Sinar Agung yang merupakan salah satu percetakan yang membuat promosi pesta perkawinan dalam bentuk *flyer* tersebut. Perusahaan percetakan tersebut milik Ari Useng, seorang pengusaha berumur 26 tahun yang tinggal di Jl. Kampung Belakang RT.005/03 Pinggir BTN Kelurahan Kamal Jakarta Barat. Usaha percetakan tersebut sudah berdiri pada tahun 2018. Dalam wawancara pada tanggal 8 januari 2023 lalu Ari menjelaskan bahwa ada tiga perusahaan percetakan yang sama seperti miliknya di lingkungan Cina Benteng. Menurutnya Bentuk *flyer* tersebut adalah suatu penemuan baru dari bentuk undangan pesta yang

dipraktekkan oleh seorang pengusaha percetakan pada tahun 2010. Ternyata bentuk *flyer* tersebut banyak diminati dan relatif terjangkau harganya karena percetakan tidak mematok harga. Dengan bermodalkan 200-500 ribu sesuai kantong, pesta perkawinan siap dipromosikan.

Dalam satu kali cetak, percetakan Sinar Agung mencetak sebanyak 500 lembar atau satu rim dengan biaya produksi 150 ribu terhitung biaya kertas dan biaya cetak dilakukan setiap sebulan sekali. Dalam satu bulan katakan ada 5 orang yang datang untuk memakai jasa percetakan tersebut, memberi uang sekitar 200 ribu berapa keuntungan dalam sebulan? Ditambah lagi oleh Ari biasanya dalam menyebarkan *flyer* tersebut, dia diberikan uang tambahan dari orang-orang yang memakai jasanya. Belum lagi orang-orang yang ingin mencetak dalam bentuk undangan personal yang dikenakan 1.250 perundangannya minimal pesanan seribu lembar. *Flyer* maupun undangan personal tersebut disebarkan oleh Ari pribadi di setiap pesta perkawinan yang diadakan baik di dalam Rumah Kawin maupun di halaman rumah mempelai.

Keterangan Pelaksanaan Pesta

Nama Tuan Rumah

Tempat Pesta

Alamat Tuan Rumah

Anak Perusahaan

Promosi Rumah Kawin

Gambar 1. Contoh Flyer

Gambar di atas merupakan selebaran informasi yang tergolong dalam jenis media cetak bernama *flyer*. *Flyer* adalah lembaran yang dicetak berukuran A4, tidak ada lipatan yang digunakan untuk menarik perhatian. Karena menjadi perhatian, perusahaan ini juga mempromosikan anak perusahaan yang dimiliki. Terlihat ada gambar babi dan ayam bahwa selain percetakan Sinar Agung juga menjual daging babi ada ayam serta beberapa makanan yang lainnya. Usaha tersebut juga bagian dari kebutuhan orang yang akan mengadakan pesta, mereka menyertakan bahan makanan ke Rumah Kawin yang kemudian diolah oleh juru masak dari Rumah Kawin tersebut. Selain usaha percetakan ini juga menerima pemasangan iklan bagi pengusaha yang membutuhkannya. Bermodalkan uang sebanyak satu juta, perusahaan lain bisa menaruh usahanya di *flyer* tersebut selama 1 tahun. Seperti usaha sewa tempat milik Dedy Souw yaitu Rumah Kawin 9 Saudara yang memasang iklan dalam *flyer* tersebut. Dedy Souw memanfaatkan *flyer* tersebut dengan tujuan menginformasikan, mungkin ada yang membutuhkan tempat dalam mengadakan pesta perkawinan.

Informasi tersebut sangat menguntungkan bagi orang yang ingin mengadakan pesta, tamu undangan, tukang plesir, bahkan Wayang Coket. Mereka saling terkait satu sama lain sehingga *flyer* tersebut merupakan informasi utama dari pesta perkawinan masyarakat Cina Benteng.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan

Pesta perkawinan masyarakat Cina Benteng adalah salah satu upaya pelestarian budaya. Dimana setiap pihak di dalamnya bertanggung jawab dalam pelestarian budaya tersebut. Termasuk perusahaan percetakan yang dimiliki oleh orang Cina Benteng. Selain mempromosikan usaha percetakannya, perusahaan ini ikut andil dalam mempromosikan pesta perkawinan yang akan diadakan. Selain mengingatkan para tamu untuk hadir dalam pesta, ada kemungkinan jasa percetakannya dipakai oleh salah satu orang yang ingin menyelenggarakan pesta perkawinan.

Bentuk promosi berupa *flyer* dinilai efektif sesuai dengan target pasar yang ingin dituju. Targetnya adalah kode dan cide berusia 40-60 tahun yang sering datang kedalam pesta perkawinan. Karena berusia 40-60 tahun, kurang dalam pengetahuan akan kemajuan teknologi. *Flyer* tersebut tinggal ditempel di tembok rumah masing-masing yang berfungsi sebagai pengingat. Simple itu yang terkesan dalam promosi ini, namun mempunyai makna yang luas.

Harapan besar tuan rumah kepada tamu yang hadir dalam pesta yang diadakan terwakili oleh *flyer* tersebut. Mengucapkan selamat kepada tuan rumah dan kedua mempelai merupakan sebuah doa. Menikmati sajian prasmanan masakan halal dan non halal, merupakan berkah untuk tuan rumah.

Terhibur dengan musik Gambang Kromong yang dimainkan merupakan kesenangan apalagi kalau tamu tersebut ikut ngibing, melupakan sejenak permasalahan yang ada. Akhirnya sosialisasi masyarakat Cina Benteng terus ada dan berjalan hingga sekarang.

Saran

Masyarakat Cina Benteng dengan segala aktivitas budaya tradisinya merupakan objek kajian yang menarik untuk diteliti. Akan tetapi beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas dari disiplin ilmu budaya dan sosiologi. Objek penelitian ini tentunya sangat menarik untuk diteliti dari sudut pandang desain. Oleh karena itu disarankan agar lebih banyak lagi penelitian dari disiplin desain untuk mengkaji budaya masyarakat Cina Benteng. Hal ini tentunya akan menghasilkan sudut pandang yang beragam.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Admin UMA. (2022, Maret 10). *Mengenal Apa Itu Etnografi*. Retrieved from Biro Administrasi Kemahasiswaan, Alumni dan Informasi (BAKAI) Universitas Medan Area: <https://bakai.uma.ac.id/2022/03/10/mengenal-apa-itu-etnografi/>
- Djelantik, A. (1999). *Eстетika*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Feldman, E. B. (1967). *Arts As Image and Idea*. New Jersey: Prentice-Hall, Englewood Cliffs.
- Firmansyah, I. (2020). Gaya Liao Konghayan Pada Lagu Dalem Gambang kromong Pobin Kong Ji Lok. *Cikini: Jurnal Seni Nasional*, Vol.6(1), 26 - 37.
- Gustami, S. (2004). *Proses Peciptaan Seni Kriya"Untaian Metodologis*. Yogyakarta: Program Penciptaan Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Kwa, D. (2009). *Gambang Kromong dan Wayang Cokkek" dalam Peranakan Tionghoa Indonesia: Sebuah Perjalanan Budaya*. Jakarta: PT. Intisari Mediatama dan Komunitas Lintas Budaya Indonesia.
- Laksono, K., Purba, S. A., & Hapsari, P. D. (2015). *Eстетika Hybrid Culture dalam Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Diakses dari: <http://digilib.isi.ac.id/2866/>.
- Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya 2*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pahrevi, D., & Carina, J. (2020, Januari 25). *Mengenal Souw Beng Kong, Pimpinan Pertama Etnis Tionghoa di Batavia*. Retrieved from Kompas.com: <https://amp.kompas.com/megapolitan/read/2020/01/25/07081831/mengenal-souw-beng-kong-pemimpin-pertama-etnis-tionghoa-di-batavia>
- Parani, J. (2017). *Bunga Rampai Seni Pertunjukan Kebetavian*. Jakarta: IKJ Press.
- Permatadewi, R., & Gunawan, T. (2022). Jejak Historis Klenteng Boen Tek BioSebagai Cagar Budaya Warisan Etnis Tionghoa Di Tangerang. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, Vol.1(1), 137-163.
- Rokhani, U., Salam, A., & Adi, I. R. (2015). Konstruksi Identitas Tionghoa melalui Difusi Budaya Gambang Kromong: Studi Kasus Film Dokumenter Anak Naga Beranak Naga. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol.16(3), 141-152.
- Salim, P., & Salim, Y. (1942). *Kamus babasa Indonesia kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Setiono, B. G. (2003). *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Elkasa.
- Souw, D. (2022, Agustus 23). (D. Lidiana, Interviewer)

Sugihartati, R. (2014). *Cokek: Milik Betawi Namun Asli Cina Benteng*. Jakarta: Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta.

Thresnawaty S, E. (2015). Sejarah Sosial-Budaya Masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, Vol.7(1)*, 49-64.

Useng, A. (2023, Januari 8). (D. Lidiana, Interviewer)

Wijono, R. S. (2014, Juni 1). *Wayang Cokek: Tradisi Lisan dan Pengelolaannya pada Masyarakat Cina Benteng, Tangerang-Banten*. Retrieved from Academia:

https://www.academia.edu/4162275/WAYANG_COKEK_TRADISI_LISAN_DAN_PENGELOLAAN_NYA_PADA_MASYARAKAT_CINA_BENTENG_TANGERANG_BANTEN